



TAJUK RENCANA...

Selamat Ulang Tahun Kota Jogja

TANGGAL 7 Oktober 2008, Kota Jogja genap berusia 252 tahun. Usia yang cukup tua bagi perjalanan sebuah kota.

Sejak beberapa tahun lalu, kota Jogja telah berbandan dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Gedung-gedung megah bermunculan. Kantor-kantor bersolek, mempertegas kesan modernitas. Jalan-jalan mulus, taman-taman mempercantik kota yang menyandang berbagai predikat. Kota Sejarah, Kota Perjuangan, Kota Budaya, Kota Pendidikan dan sebagainya.

Sayangnya bangunan-bangunan baru yang bermunculan, hampir tidak menyisakan ciri budaya khas kota ini. Arsitektur modern lebih mendominasi. Bentuk-bentuk bangunan joglo yang dulu menjadi kebanggaan warga Jogja, kini hampir hilang. Kecuali kantor-kantor Kecamatan di Kota Jogja yang dibangun dengan arsitektur joglo, meskipun dengan teknik cor beton. Bukan rangkaian kayu yang mempunyai nilai dan keindahan tersendiri. Masih bersyukur, bentuk joglonya tetap dilestarikan.

Kota Jogja yang luasnya hanya 32 KM2 lebih sedikit ini, tak pelak harus menanggung beban terlalu berat. Tingkat kepadatan penduduknya yang sangat tinggi, membawa dampak kependudukan. Terutama bidang kesehatan lingkungan, kualitas air yang tercemar bakteri koli dan sebagainya.

Wilayah yang sempit, panjang dan lebar jalan yang sangat terbatas, membuat lalulintas kota Jogja begitu ruwet. Ditambah dengan masih kurangnya disiplin sebagian warga dalam berlalu-lintas. Ini bisa terlihat dengan tingginya angka pelanggaran setiap dilaksanakan operasi *Tilang*. Lebih memprihatinkan, menurut data kepolisian pelanggar paling banyak justru kalangan pelajar mahasiswa. Sosok yang seharusnya memberi contoh bagi generasi berikutnya.

Masalah lain yang harus menjadi perhatian bersama, menyangkut narkoba dan obat-obatan terlarang. Sebagai Indonesia Mini yang sebagian penghuninya kaum remaja, termasuk mahasiswa-pelajar yang datang dari berbagai kota, Jogja dijadikan target pasar narkoba. Berita tertangkapnya pemakai dan pengedar narkoba, setiap hari menghiasi berita surat-surat kabar. Juga kaum remaja yang mabuk-mabukan.

Ini semua merupakan salah satu eksek dari kemajuan zaman. Dahulu, sampai era 1950 - 1960an, orang sulit mengakses informasi. Warga yang memiliki radio masih sangat terbatas. Televisi belum ada, karena Indonesia baru memiliki stasiun televisi tahun 1962 bersamaan dengan pelaksanaan Asian Games. Langganan koran, masih kalangan tertentu saja.

Kini pada era globalisasi, semuanya menjadi terbuka. Kemajuan teknologi mampu menghilangkan dimensi ruang dan waktu. Intervensi budaya bisa masuk dengan leluasa, mengkontaminasi jiwa siapa saja. Meski aparat sudah bertindak sigap, kejahatan terus berlomba untuk bisa mengalahkannya.

Berkaitan dengan itu, ada beberapa hal bisa menjadi catatan kita bersama. Menyangkut ciri khas bangunan Jogja, ada baiknya apabila kita mencontoh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Di sana, meski bangunan-bangunan modern berdiri megah, tetapi bagian depannya, sekadar sebagai 'kuncungan' harus berbentuk *rumah bagonjong* khas Sumbar. Dengan demikian, berada di sana kita memang sangat merasa berada di bumi Ranah Minang.

Kalau saja Jogja menempuh kebijakan yang sama, menempatkan bangunan joglo di depan bangunan semegah apapun, akan memberikan ciri ke-Jogja-an yang sangat kental. Sekaligus menjaga kelestarian salah satu unsur budaya Jogja. Jangan sampai anak cucu kita tidak mengenali bangunan joglo.

Penyuluhan tentang tertib lalu-lintas jangan sampai terputus. Lewat sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi, termasuk pelaksanaan ujian SIM. Sehingga ke depan, setiap pelajar-mahasiswa memiliki SIM sebagaimana dipersyaratkan bagi seseorang mengendarai kendaraan bermotor di jalan raya. Ujian teori dan praktek dilaksanakan sebagaimana seharusnya. Bagi yang tidak memenuhi syarat, harus ditunda sampai yang bersangkutan benar-benar lulus. Bukan diluluskan demi nama baik sekolah maupun kepolisian. Dengan demikian setiap remaja benar-benar mengetahui aturan berlalu-lintas. Tidak seperti sekarang. Sebagian justru merasa bangga kalau melanggar lampu merah, mengendarai sepeda motor seperti di sirkuit balap sehingga membahayakan pemakai jalan lainnya.

Sedang masalah narkoba, penyuluhan terus dilakukan. Operasi-operasi di sekolah atau kampus dilakukan. Kepada pelanggarnya diproses hukum dan dijatuhi pidana yang mampu memberikan efek jera. Lebih dari itu, pembangunan mental spiritual menjadi prioritas, selain kecerdasan otak tentu saja.

Ini sejalan dengan tema HUT kali ini yakni *Celebration of Cultural Unity*. Intinya dengan kearifan lokal budaya Jogja, kita rayakan kebersamaan untuk Jogja ke depan. Menjadi kota yang maju, sejahtera, bersih, indah, sehat, dan nyaman. Tentu saja ini menjadi kewajiban seluruh warga kota. Selamat ulangtahun Kota Jogja.

Untuk Kang Herry dan Kang Hariyadi. Meski banyak yang sudah dilakukan, ternyata 'PR' Anda masih sangat banyak! ***

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005